

ibda 2017

by Pak Nor Hasan 2

Submission date: 11-May-2023 08:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 2089955218

File name: JURNAL_IBDA_2017.pdf (142.07K)

Word count: 7550

Character count: 47834

MAKNA DAN FUNGSI TRADISI SAMMAN

Nor Hasan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan
Jl Raya Ceguk Km. 4 Tlanakan Pamekasan
E-mail: enhas0867@yahoo.com

Abstract: This article explains *Samman* as a *tarekat* established by Syekh Abdul Karim Al-Samman. First, as a *tarekat*, *Samman* functions as a way to reach closeness (*taqarrub*) to Allah SWT through strict procedures and requirement. The analysis of this article reveals that *Samman* is considered as a religious tradition maintained by the society in spite of dynamics and even decrease of its present followers. Second, as a tradition, *Samman* is considered as social wealth the existence of which is always protected and conserved. The efforts to conserve the tradition are realized through inheriting its construction and modification. For that reason, transmitting the tradition to the next generation is a must, as the important element of a tradition is its transmission from one generation to the next generation. If this is not realized, the tradition will vanish.

Keywords: tradition, *Samman*, meaning, function, Madura

Abstrak: Tulisan ini mengungkap tentang *Samman* sebagai tarekat yang didirikan oleh Syekh Abdul Karim al-Samman. Sebagai sebuah tarekat, *Samman* menjadi jalan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT, dengan tata cara dan syarat yang ketat. Hasil dalam tulisan ini mengungkapkan bahwa, *Pertama*, *Samman* dianggap sebagai tradisi religius yang senantiasa dipertahankan oleh masyarakat, walaupun dalam perjalanannya memiliki dinamika bahkan terjadi kemerosotan atau kurang diminati terutama oleh generasi masa kini. *Kedua*, sebagai sebuah tradisi, *Samman* menjadi kekayaan masyarakat yang senantiasa dijaga dan dilestarikan. Upaya-upaya pelestarian tradisi tersebut dilakukan dengan pewarisan, konstruksi, dan modifikasi. Oleh karena itu, mentransmisikan tradisi kepada generasi penerus adalah sebuah keharusan, karena tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi. Jika proses tersebut hilang, maka dapat dipastikan bahwa tradisi itu akan dilibas zaman.

Kata Kunci: Tradisi, *Samman*, makna, fungsi, Madura.

A. PENDAHULUAN

Dalam *invented tradition*, tidaklah cukup tradisi itu hanya diwariskan tanpa dikonstruksi dengan serangkaian tindakan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan (*repetition*) yang secara otomatis mengacu kepada kesinambungan dengan masa lalu (Pranowo, 2001: 9). Unsur penting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Jainuri, 2004: 59-60). Jika itu hilang, maka dapat dipastikan bahwa tradisi akan dilibas zaman. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Madura adalah tradisi *Samman*. Tradisi ini di masing-masing daerah di Madura memiliki kekhasan tersendiri. Penelitian ini berpijak dari satu asumsi bahwa tradisi *Samman* yang berkembang di Madura –khususnya di desa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan sebagai lokus penelitian ini– memiliki keunikan, makna dan fungsi tersendiri, baik dari sisi prosesi maupun kandungan makna dari bacaan dan gerakan yang ada di dalamnya.

Dalam perjalanannya, kemashuran tarekat *Sammaniyah* –khususnya di Madura– tergantikan oleh Tarekat *Qadariyah wa Naqsabandiyah*. Tarekat ini merupakan kombinasi dari beberapa teknik mediasi antara dua tarekat, seperti *dzikir sirri* yang menjadi ciri khas tarekat *Naqsabandiyah* dan *dzikir* dengan suara keras yang menjadi ciri khas tarekat *Qadariyah*. Tarekat ini dipropagandakan ke Indonesia oleh Ahmad Khatib al-Sambasi yang menetap dan mengajar di Mekah pada pertengahan abad ke-19. Tarekat ini dalam perkembangannya telah menggantikan ketenaran tarekat *Sammaniyah* di Nusantara. Salah satu khalifah yang diangkat oleh Ahmad Khotib sebagai penggantinya kelak adalah Abdul Karim dari Banten, salah seorang tokoh yang – dalam literatur kolonial– sering dikaitkan dengan pemberontakan Banten (Bruinessen, 2012: 426).

Keunikan, fungsi dan kandungan makna tersebut belum dipahami dengan baik oleh beberapa kalangan. Berangkat dari lemahnya pengetahuan masyarakat terhadap tradisi *Samman* tersebut, kiranya menarik untuk meneliti tradisi ini dalam uraian yang ilmiah. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi tatanan nilai luhur yang terkandung dalam sebuah tradisi. Dalam perjalanannya, *Samman* banyak bersentuhan dengan tradisi-tradisi lokal, sehingga ia menjadi satu ajaran (tarekat) yang bisa diamalkan oleh semua orang, tanpa harus adanya mursyid. Bahkan, dalam tataran tertentu, *Samman* menjadi tradisi religius masyarakat yang terus dipertahankan. Upaya-upaya pelestarian tradisi *Samman* terus dilakukan oleh pecintanya melalui pewarisan nilai pada generasi penerusnya dengan cara memberikan informasi, pengulangan tradisi dan melakukannya

secara nyata, melalui konstruksi, dan modifikasi tradisi sesuai dengan kondisi kekinian.

B. TRADISI SAMMAN

Samman adalah nama sebuah tarekat yang dinisbatkan kepada pendirinya yaitu Syekh M uhamad bin 'A bd. K arim al-Samman (Bruinessen, 2012: 369). Tarekat *Sammaniyah* merupakan perpaduan dari metode-metode dan bacaan berbagai tarekat antara lain: tarekat K halwadiyah, tarekat Q adiriyah, Naqsa-bandiyah dan Syadziliyah (Purwadaksi, 2004: 218-319). Tarekat *Sammaniyah* ini muncul bersamaan dengan tarekat-tarekat lain disaat tasawuf menempati posisi penting dalam Islam, yaitu sekitar abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah (K ahmad, 2002: 74). Tarekat sufisme (selanjutnya ditulis tarekat) secara harfiah berarti jalan atau cara untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqamat*) untuk mendekatkan diri kepada sang K halik, melebur diri dengan yang nyata (*fana'fi al-Haq*), melalui *riyadhah*, *mujabadah*, membersihkan diri dari sifat '*ujub, takabur, riya'*, serta memperkaya diri dengan sifat *ikhlas, tawadhu', tawakkal*, dan *rida*.

Tarekat awalnya merupakan olah rohani (asketik) yang bersifat individu, berkembang menjadi semacam organisasi yang kegiatannya tidak hanya terbatas pada wirid dan zikir, tetapi termasuk pada masalah-masalah yang bersifat duniawi. Jumlahnya cenderung meningkat dan tersebar di seluruh negara berpenduduk muslim (K ahmad, 2002: 74), termasuk di Nusantara. Dengan demikian, tarekat yang tadinya merupakan gerakan esoterik keagamaan berubah menjadi fenomena gerakan sufisme yang lebih luas. Tarekat *Sammaniyah*—sebagaimana catatan Bruinessen— merupakan tarekat pertama yang banyak memperoleh pengikut dalam jumlah besar di Nusantara. Tarekat ini sangat merakyat terutama di daerah Sumatera Selatan dan Kalimantan (Bruinessen, 2012: 369). Helene Bouvier mencatat, bahwa tarekat ini mulai dikenal di Jawa sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Selanjutnya Bouvier menjelaskan, di beberapa bagian pulau M adura pada abad itu terdapat hiburan yang sangat merakyat yaitu *Samman*, yang berasal dari ritual sufi tarekat *Sammaniyah* sebagaimana terdapat di Aceh dan Banten (Bouvier, 2003: 219). Pertunjukan-pertunjukan populer yang disebut *Ratep Samman* kemungkinan berasal dari tarekat *Sammaniyah* yang populer di Nusantara pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 (Bouvier, 2003: 217). Sampai saat ini, tradisi *Samman* masih eksis di beberapa daerah di M adura walaupun frekuensinya mulai berkurang.

Tradisi *Samman*, dalam pandangan masyarakat M adura merupakan bentuk kesenian Islam tradisional yang mengedepankan tiga aspek pokok

dalam proses pelaksanaannya, yaitu aspek bacaan, gerak, dan formasi (Rifai, 2005: 42). Bahkan, dalam pandangan beberapa kiai Madura, tradisi ini dipandang sebagai bagian tarekat, karena prosesi ritual *Samman* dan ide dasar bacaannya berisi pujian kepada Allah (kalimat tauhid). Tradisi ini di samping mengandung unsur estetis, juga mengandung nilai religius (Hidayat, 2007: 119). Ketika bacaan dan gerakan tersebut diamalkan, direnungkan dan dinikmati akan mendatangkan kenikmatan batin bagi pengamalnya, sehingga pelakunya atau pengamalnya akan mencapai puncak yang ingin dicapai oleh seorang sufi (pengamal tarekat) yaitu kedekatan diri dengan Sang Khalik. Media efektif mencapai puncak tersebut melalui aktivitas zikir hingga ia larut dalam kondisi *religious disclosure situation*, suasana hening yaitu pertemuan antara Tuhan dengan manusia, yang dalam ilmu tasawuf lazim disebut *ektase* atau *fana*. *Religious disclosure situation* ini hanya bisa dirasakan oleh intuisi atau *zauq* (perasaan batin) (Nicholson, 1975: 62).

Samman sebagai sebuah tradisi akan meruang dan mewaktu. Sebagaimana disinyalir Helen Bauvir, bahwa *Samman* mulai dikenal orang Madura bersamaan dengan tersebarnya tarekat di pulau Jawa sekitar abad 19 (Bouvier, 2003: 219). Oleh karena itu, untuk memahami secara utuh tentang tradisi ini bisa difahami dengan pendekatan sejarah. Sisi lain *Samman* dalam prosesinya meliputi bacaan dan gerakan, yang memiliki makna tersendiri. Untuk memahami makna bacaan dan gerakan tersebut perlu didekati dengan perspektif fenomenologi Agama (Purwadaksi, 2004: 42).

C. PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG SAMMAN

1. Makna *Samman*

Samman merupakan sebuah tradisi yang sampai saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Larangan Tokol, sekalipun tidak semua pecinta tradisi *Samman* memahami. Terdapat variasi pandangan tentang *Samman*. Sebagian masyarakat pecinta *Samman* berpandangan bahwa *Samman* merupakan *majlis dzikir* untuk *bertaqarrub* kepada Allah, karena kalimat yang dibaca dalam *Samman* adalah *shalawat* dan kalimat tauhid. Sebagian yang lain berpandangan bahwa *Samman* merupakan tradisi religius, yang berfungsi sebagai *zikir* sekaligus sebagai kesenian atau hiburan masyarakat. Terdapat pula pandangan bahwa *Samman* yang mereka lakukan diyakini sebagai tarekat, walaupun tidak memiliki struktur dan guru yang jelas, sebagaimana tarekat-tarekat pada umumnya.

A Adapun mursyid dari *mariqah Samman*, khususnya di Larangan Tokol belum diketahui. Sebagaimana lazimnya sebuah *mariqah*, kehadiran seorang

Mursyid sebagai pembimbing menjadi sebuah keharusan. Seorang pengamal tarekat (murid, *sahik*) sebelum ia mengamalkan ajaran-ajaran tarekat lazimnya didahului dengan proses *baiat*, yaitu sebuah sumpah setia yang diucapkan dari seorang murid kepada mursyid (guru) sebagai simbol kesucian dan keabsahannya dalam pengamalan tarekat (Al-Maroqy, t.t.: 43-46). Dalam *baiat* juga diajarkan kewajiban-kewajiban seorang murid untuk selalu taat kepada gurunya, serta diajarkan pula dzikir yang harus dilakukan murid dalam waktu sehari semalam. Bahkan, dalam berdzikir pun terdapat tatacara tertentu (syarat) seperti berdzikir dalam keadaan suci (berwudu), berdzikir ke arah yang tepat, dengan suara yang kuat, sehingga menimbulkan cahaya dzikir di dalam batin dan hatinya menjadi hidup dengan cahaya kehidupan yang abadi (Asyhab, 1996: 78). Terdapat tiga jenis dzikir yang dilakukan oleh penganut tarekat: pertama, *dzikir nafi nafi* isbat dilakukan dengan mengucap "*la ilaha illa Allah*". Kedua, *zikir ismu zat* dilakukan dengan mengucapkan kalimat *Allak*, dan ketiga *zikir hifz al-Anfus* dilakukan dengan mengucap kalimat "*hu Allak*" (Shodiq, 2008: 52).

Perkembangan berikutnya, seorang penganut amalan tarekat diperbolehkan tanpa seorang mursyid, atau dengan kata lain tanpa baiat dari seorang mursyid, karena ajaran tarekat telah banyak dibukukan, dikaji, dipelajari, dan diamalkan oleh setiap orang dan dapat diakses dalam berbagai media. Hal ini berdasarkan pada rekomendasi tarekat *mu'tabarrah* kesembilan di Pekalongan, yang menganjurkan agar tarekat diberikan kepada masyarakat secara luas dan diperkenalkan kepada masyarakat sejak masa kanak-kanak, sesuai dengan tingkat kemampuan pengamalan agamanya (Shodiq, 2008: 52).

Dalam pandangan beberapa informan, *Samman* selain disebut sebagai *majlis zikir*, juga disebut sebagai kesenian. Dikatakan *majlis dzikir* karena bacaan-bacaan *samman* terdiri dari *shalawat* dan *kalimat tauhid* (menyebut asma Allah), dalam hal ini *samman* sama dengan kolom-kolom (*Jam'iyah*) lain di desa ini, misalnya: *Sarwah*,¹ *tahlib*,² *diba*,³ dan *sebelesan (manakiban)*³ (Observasi tanggal 10 Mei 2015 di Desa Larangan Tokol). Sementara itu, dikatakan kesenian karena berdzikir dalam *samman* diikuti dengan gerakan-gerakan tertentu misalnya tepuk tangan, ketika berdiri dengan cara bergerak ke samping (berkeliling) dengan membentuk lingkaran, satu sama lain saling berhadapan, bacaan-bacaannya dilagukan. Hal ini yang membedakan *samman* dengan dzikir lainnya, dan kadang *Samman* menjadi tontonan masyarakat. Dulu masyarakat

¹*Sarwah* merupakan cara berdzikir kepada Allah dengan membacakan kalimat tauhid dengan jumlah hitungan tertentu yaitu 70.000 yang dilakukan secara bersama-sama dibagi

rela tidak tidur sampai larut malam demi nonton *samman* ini, maklum karena dulu belum ada hiburan-hiburan seperti sekarang (wawancara dengan Bapak Sunarah tanggal 20 April 2015 dan wawancara dengan Bapak Abd. Jalil tanggal 27 April 2015).

Dari beberapa pendapat informan di atas, terdapat tiga makna yang terkandung dalam *Samman*. Pertama, *Samman* merupakan tarekat, sekalipun dalam realitasnya tidak semua informan memahami secara esensial tentang *Tarekat Samman* tersebut, termasuk kejelasan siapa mursyidnya. Pandangan demikian sejalan dengan pandangan Mansurnoor, bahwa *Samman* sebagai kegiatan mistis Sufi, sekalipun ia tidak mengaitkannya dengan suatu perkumpulan agama dan tarekat tertentu (Mansurnoor, 1990: 189-190, 207).

Kedudukan *mursyid* atau guru dalam sebuah tarekat adalah suatu yang urgen. Dengan demikian, akan diketahui apakah tarekat tersebut memiliki mata rantai *mursyid* atau guru yang jelas ataupun tidak. Tanpa guru atau *mursyid* maka keabsahan sebuah tarekat tersebut perlu dipertanyakan. Namun demikian, keyakinan peserta *Samman* di desa Larangan Tokol begitu kuat bahwa *Samman* merupakan tarekat *mu'tabarrah* yang memiliki mata rantai *mursyid* yang jelas, walaupun mereka tidak mengetahui siapa yang mengajarkan atau menyebarkan *tarekat Samman* ke desa Larangan Tokol untuk pertama kalinya. Di samping itu, para aktivis *Samman* di desa ini tidak secara formal menyatakan menjadi pengikut tarekat *Samman*. Mereka hanyalah para pengamal *Shalawat*

dengan jumlah peserta yang hadir, semakin banyak orang yang hadir semakin sedikit membacakan kalimat tauhid tersebut, tetapi sebaliknya semakin sedikit orang yang hadir maka semakin banyak jumlah membaca kalimat tauhid tersebut. Dzikir *Sarwah* tersebut diawali oleh khotbah khusus yang dibacakan oleh seorang yang ditunjuk, kemudian di sela-sela khotbah itu dibacakan *istighfar* dan *shalawat* atas kanjeng Nabi, baru kemudian kalimat tauhid. Sebelum acara *sarwah* tersebut dimulai, satu orang yang hadir dalam acara tersebut menghitung jumlah peserta (orang) yang hadir untuk memastikan berapa jumlah kalimat tauhid itu dibacakan.

²*Tahlil* merupakan *majlis dizikir* yang terdiri dari pembacaan surah *al-Fatihah*, *Surat al-Ikhlâs*, *al-Falaq*, *al-Nas*, serta *al-Baqarah*, kemudian kalimat tauhid dan asma Allah yang lain, serta *shalawat* kepada Rasulullah, tetapi bacaan kalimat *tauhid* tersebut tidak ada ketentuan hitungan tertentu sebagaimana pada *zikir Sarwah*. Cara ini banyak ditemukan terutama pada masyarakat pedesaan.

³Berdasarkan keterangan para informan yang peneliti dapatkan, *Sabellasan* atau *manakiban* merupakan *koloman* atau *kamratan* yang dilaksanakan satu bulan sekali yaitu tiap-tiap tanggal sebelas bulan qomariyah, awalnya anggotanya sebelas orang, tetapi dalam perkembangan berikutnya anggota *kolom* ini cenderung bertambah, sehingga dilaksanakan satu bulan dua kali yaitu tanggal 11 dan tanggal 25, namun ada pula yang dilaksanakan tanggal 12. Di desa Larangan Tokol, *koloman* ini ada di tiap-tiap dusun. Adapun bacaan-bacaannya meliputi *Shalawat Jailani*, *istighfar* dan biografi Syekh Abd. Qadir Jailani.

Sammaniyah melalui *koloman* atau *kamraten*, yang dilaksanakan secara rutin setiap seminggu sekali, pun juga membaca *shalawat Sammaniyah* sebelum shalat fardlu walaupun tidak secara terus-menerus.

Ketidakhahaman para anggota *Samman* akan makna dan siapa mursyid *Samman* terjadi karena tidak adanya upaya pencarian pemahaman tentang makna *Samman* itu sendiri, pun juga tidak adanya penjelasan dari para pendiri *Samman* tentang apa sesungguhnya *Samman* itu sendiri. Sebagian anggota *Samman* memahami tentang *Samman* melalui cerita yang kebenarannya masih dipertanyakan, dan baru pada akhir-akhir ini sebagian dari mereka memahami dengan pencarian melalui beberapa media, baik media cetak maupun elektronik.

Kedua, Samman dapat dikatakan sebagai *majlis dzikir* karena bacaan-bacaan di dalamnya berupa *shalawat, kalimat tauhid*, serta pujian-pujian kepada Allah. Dalam konteks ini, *Samman* sepadan dengan *majlis dzikir* lainnya, misalnya *diba'an, manakiban*, dan *majlis dzikir* lain yang menjadi kegiatan rutin di desa Larangan Tokol dan tersebar di beberapa dusun. *Majlis dzikir-majlis dzikir* tersebut terwadahi oleh –dalam istilah yang lebih familiar bagi masyarakat Larangan Tokol– *koloman* atau *kamraten* yang dilaksanakan secara rutin dan waktunya sangat variatif, ada yang dilaksanakan seminggu sekali, tiap dua minggu (setengah bulan), dan ada yang tiap bulan.⁴

Ketiga, Samman bisa disebut sebagai tradisi atau seni, tepatnya tradisi religius, karena di samping bacaan-bacaan dalam *Samman* terdiri dari *shalawat, tahlil* dan *diba'*, juga mengandung nilai-nilai seni, yaitu mulai dari berjalan, tepuk tangan, bacaan yang dilagukan, sehingga dapat dinikmati baik oleh pelakunya maupun pemirsanya. Perpaduan antara nilai seni dan nilai religius, dengan makna bacaan, lirik lagu, dan perasaan, membawa para aktivis *Samman* dan para pendengarnya larut dan mabuk kepayang (*religious disclosure situation, Fana', Jadzab*).

Tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Sammanini

⁴ Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilaksanakan beberapa kali selama penelitian ini, di desa Larangan Tokol hampir tiap malam terdapat koloman yang tersebar di beberapa tempat, terutama di dusun tengah I dan tengah II. Bahkan, pada malam-malam tertentu terdapat dua *koloman* yang dilaksanakan dalam waktu bersamaan. *Koloman* tersebut sangat variatif, ada yang diikat dengan arisan yang jumlahnya sangat variatif pula, misalnya: *kolom tahlil* malam Jumat. Di dusun tengah saja terdapat dua kelompok, *kolom terbhag (hadrah)* dua grup dengan versi Pamekasan dilaksanakan tiap malam Kamis dan versi Sumenep dilaksanakan tiap malam minggu, dua minggu sekali, Fatayat NU tiap hari Senin, Muslimat NU hari Rabu, kelompok tani setengah bulan (malam Rabu), *Lailatul Ijtima'* Ranting NU Larangan Tokol dilaksanakan satu

(*Sammaniyah*) merupakan salah satu cabang tarekat *Syaziliyah*. Dengan ajarannya yang terkenal: (1) memperbanyak shalat dan zikir, (2) bersikap lemah lembut kepada fakir miskin, (3) tidak mencintai dunia (4) menukarkan akal *basariyah* (kemanusiaan) dengan akal *rabbaniyah* (ketuhanan), dan (5) mentauhidkan Allah SWT dalam dzat, sifat, dan af'al-Nya. Tarekat ini berhasil membentuk jaringan luas dan berpengaruh besar di Afrika Utara, M aroko sampai M esir, dan memiliki pengikut di Suriah dan A rabia, bahkan ke Nusantara (Armando, dkk., 2005: 160).

Di Pamekasan, *Samman* merupakan pertunjukan yang menggabungkan antara tarian ritmik dengan nyanyian bernafaskan Islami, biasanya dimainkan oleh sekelompok laki-laki, terdiri atas sepuluh pemain dengan menggunakan pakaian muslim. Dalam pertunjukan *Samman* terdapat seorang syekh yang bertindak sebagai pimpinan yang mengawali tarian dan nyanyian. Kemudian dilanjutkan oleh pemain yang lain secara serentak. Satu pertunjukan biasanya menggunakan enam sampai tujuh lagu, yang isinya bisa berbalas pantun sindiran menggunakan bahasa M adura atau lagu-lagu M adura (Tim Penyusun, t.t. 32-328).

N amun demikian, *Samman* di Pamekasan dan M adura secara umum dalam pelaksanaannya tidak seragam. M asing-masing daerah memiliki derivasi dan kekhasannya sendiri. M isalnya, *Samman* di Desa Larangan Tokol memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan kelompok *Samman* di desa-desa lain, mulai dari prosesi, gerak, syair, serta lagunya. Jika di Proppo dan Kecamatan Kota Pamekasan, bahkan di daerah lain di M adura (Bouvier, 2003: 219), *Samman* diiringi dengan musik serta tarian-tarian tertentu, maka di Desa Larangan Tokol *Samman* dimainkan oleh pemuda dan orang tua dengan diiringi tepuk tangan dan keserasian langkah serta keserempakan bacaan dasar *samman*, diikuti dengan syair-syair dalam bahasa A rab maupun M adura oleh beberapa kelompok yang sudah ditentukan secara bergantian. Bacaan-bacaan tersebut di bacakan secara *khusyu'*, bahkan sampai-sampai ada di antara mereka (anggota *Samman*) yang mengalami *fana>fi 'Ilah (jazdab)*.

bulan sekali (malam Sabtu), khotmul Qur'an dua kelompok: kelompok bapak-bapak dilaksanakan setiap dua minggu (hari Jum'at) dan khotmul Qur'ar remaja dilaksanakan tiap dua minggu (hari M inggu). Di samping itu, juga terdapat *koloman* yang tidak diikat oleh arisan yaitu *kolom sarwah* yang dilaksanakan tiap malam Senin dan *kolom Sa>lawat Nariyah* dua kelompok:

2. Makna Gerakan, Bacaan dan Formasi dalam *Samman*

Samman dalam pelaksanaannya terdiri dari bacaan, gerakan, dan formasi. Masing-masing memiliki makna filosofis tersendiri. Walaupun demikian, tidak semua pecinta dan pelaku *Samman* memahaminya. Bacaan-bacaan dasar *Samman* terdiri dari *Shalawat*, *dzikir*, *kalimat tahid* dan pujian-pujian kepada Allah, kemudian diselingi oleh syair-syair lain, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Madura yang menambah khidmatnya dzikir tersebut. Syair-syair tersebut mengandung makna cerita atau sejarah, peringatan dan ajakan. Sementara itu, gerakan *Samman* terdiri dari gerakan kaki dan tepuk tangan (ketika) berdiri, tepuk tangan dan anggukan kepala (ketika dalam posisi duduk). Formasi *Samman* dalam keadaan duduk maupun dikerjakan pada saat berdiri adalah melingkar.

a. Bacaan *Samman*

Ide dasar bacaan *Samman* sebagian besar berisi dzikir kepada Allah SWT. Dzikir tersebut diucapkan dengan suara keras sambil diiringi dengan bunyi-bunyian. Salah satu keistimewaan tarekat *Samman* dalam berdzikir adalah dengan kalimat *la ilaha illa Allah* dilagukan dan kemudian berganti pada bacaan *Hu>Hu>Hu* yang artinya Dia, Dia, Dia (Allah) (Nasution, 1992: 842).

Bacaan *Samman*, di samping bacaan dasar tersebut, juga disertai oleh bacaan-bacaan lain sebagai pengiring dan dilagukan. Bacaan yang dilagukan sebagai pengiring bacaan dasar *Samman*, terdiri dari *Shalawat Burdah*, juga lagu-lagu bersyair Madura yang bermakna peringatan ataupun ajakan dan cerita, antara lain dapat diklasifikasi sebagai berikut:⁵

1) Syair bermakna ajakan, misalnya:

nyara taretan pad abhakte>
nyare>sangona bile pon mate>
bile pon mate>sabe' ka kobhur
ta' andhi' senneng ta' andhi' lebur
tape>mon pojhur senneng talebet
lamon e>dhunnya bhejeng atobhet
senyama tobhet maca istighfar

kelompok bapak-bapak tiap malam Selasa setelah Isya' dan kelompok remaja tiap malam minggu setelah maghrib.

⁵ Bacaan-bacaan atau syair-syair *Samman* tersebut disadur dari catatan pribadi Ahmad M udani yang menurut pengakuannya sempat belajar kepada para pendahulu atau tokoh-tokoh senior *Samman* di desanya. Syair-syair tersebut dilagukan sebagai pengiring *dzikir Samman* yang berfungsi sebagai ajakan, peringatan, dan pengetahuan. Menurut pengakuan M udani, ia sengaja mencatat syair-syair tersebut karena selama ini ia mengetahui dan membacanya berdasarkan

sadhejeh dhusa nyo'ona lebbher.

Artinya:

marilah saudara sama-sama berbakti
mencari bekal untuk mati
jika mati dimasukkan ke dalam kubur
tidak memiliki kesenangan dan kebahagiaan
tetapi jika beruntung sangatlah senang
jika di dunia rajin bertaubat
taubat itu membaca istighfar
semua dosa semoga diampuni (terhapuskan)

2) Syair yang bermakna peringatan:

*bile nyabe depa' ka dede
kastana pon pade bede
kastana polana ta' bhejheng
seksana pon epapaddheng
Allahu rabbi nyo'on sapora
dri pamangghi bhareng nyangsara
Allahu Rabbi nyo'on sapora
dri seksaan apoi naraka*

artinya:

Jika nyawa sudah sampai di dada (sekarat)
Penyesalan semua ada
Penyesalan karena tidak sholat
Siksaannya telah diperlihatkan
Allah Tuhanku, mohon ampun
Dari hal-hal yang membuat sengsara
Allah Tuhanku, mohon ampun
Dari siksa neraka.

3) Syair yang bermakna cerita (sejarah):

*Carebana rato Temas
Soki perak soki emas*

*Naghere sanget rajhena
Sexato adhil hokomma
Percoma settong potrana
Bine>ben raddhin ropana
Ajhejuluk Raja Potre>
Sulaiha tellengan ate>
Dhurin sasebe' pepena
M angker ngarambai obhu'na
Pajhelena nete>kole>ang
Bette>se bhudhe' e>songsang*

Artinya:

Ceritanya ratu Temas
Kaya perak kaya emas
Negaranya sangat besar
Sang ratu adil dalam memberlakukan hukum
Putranya hanya satu
Perempuan yang ayu rupawan
Bergelar putri ratu
Sulaiha pujaan hati
Pipinya seperti durian separuh
Rambutnya rapi terurai
Berjalannya indah teratur
Betisnya seperti podhek (nama tempat nasi) yang dibalik (kecil di bawah).

b. Gerakan

Prosesi *Samman* di lokasi penelitian terdiri dari dua macam yaitu dalam posisi duduk dan posisi berdiri. Masing-masing posisi terdiri dari 3 babak. ² Prosesi awal dimulai dengan posisi duduk seperti *tahjyyat awwab* dalam shalat. Sementara itu, bacaan dasar sebagai pembuka adalah *shalawat*, kemudian babak berikutnya tetap dalam posisi duduk, dengan bacaan dasar *kalimat tauhid, la>ilaha illa Allah* yang dibaca secara serentak, kemudian bacaan tersebut diselingi dengan syair-syair Madura dibacakan secara bergantian masing-masing kelompok, dengan dipandu oleh seseorang.

Posisi duduk dengan kaki dilipat seperti posisi *tahjyyat awwab* dalam shalat, sebagai simbol *huruf mim* dalam tulisan Muhammad. Hal ini me-

lambangkan agar para peserta *Samman* selalu mengingat dan mengenang Nabi Muhammad SAW dengan senantiasa mengikuti sunnahnya, mencontoh sikap dan perilakunya yang mempunyai akhlak mulia. Prosesi berikutnya dzikir *samman* dilakukan dengan posisi berdiri. Posisi ini melambangkan huruf *alif* yang disebut sebagai huruf *hijaiyah* pertama. *Alif* melambangkan Allah, yang dijadikan dasar ritme dalam *samman* dan menjadi simbol eksistensi-Nya. Dengan menyebut Allah mengisyaratkan bahwa manusia, khususnya peserta *samman* senantiasa dekat dengan-Nya dan selalu dalam pantauan-Nya.

Semua gerak dalam *Samman* memiliki makna, misalnya langkah kaki bermakna *Tengka*,⁶ keteraturan langkah tidak sembarangan, sementara tepuk tangan untuk membuat hati menyatu, khusus dalam berdzikir). Gerakan tarian mistik dalam *samman* (Hidayat, 2007: 124-125), semisal tepuk tangan dan kaki — dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang dan menyilang membentuk huruf *lam alif*— yang dilakukan secara serentak oleh peserta *Samman*, melambangkan kebersamaan, saling menghargai, gotong royong. Adapun posisi kaki menyilang dengan membentuk huruf *lam alif*, kaki kanan dihentakkan ke depan dan kaki kiri dihentakkan ke belakang, dan bergerak dengan bergeser ke kanan memiliki makna pertahanan, perlindungan, dan keselamatan tubuh. Gerakan ini juga bisa dimaknai tolak bala dari segala kejahatan yang menyerang dirinya, baik gangguan dari makhluk halus maupun orang jahat. Kunci keselamatan manusia dari gangguan makhluk halus dan kejahatan manusia tersebut adalah dengan selalu mengedepankan kebaikan, sifat baik, prasangka baik (*ḥusn al-zʿānn*) kepada sesama, yang dilambangkan dengan hentakan kaki kanan di depan, dan menjauhkan perbuatan buruk, prasangka buruk (*susāʾ al-zʿānn*) dan sifat-sifat buruk, yang dilambangkan dengan hentakan kaki kiri di belakang.

Gerakan tubuh yang lain dalam *samman* adalah gerakan dada yang membungkuk ke bawah kemudian diangkat ke atas, baik dalam posisi duduk maupun berdiri. Posisi gerakan seperti ini bisa dimaknai sebagai gerakan vertikal dan gerakan horizontal, yang melambangkan tanggung jawab manusia dalam posisi

ilmu *nguping* (mendengar saja ketika para senior membaca) jadi untuk memastikan kebenaran apa yang dibaca dirasa perlu belajar khusus kepada para senior serta mencatatnya dan ternyata catatan tersebut bermanfaat bagi teman-temannya yang lain.

⁶*Tengka* dalam terminologi orang M adura bisa dimaknai sebagai sebuah aturan tak tertulis yang dispekati oleh masyarakat, jika itu dilanggar akan mendatangkan *malo* (malu), *tade' ajhina* (tidak punya harga diri). Orang yang melanggar *tengka* berarti tidak memiliki aturan, tidak sopan atau tidak beradab.

dirinya sebagai hamba Allah (secara vertikal) maupun dalam posisinya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Posisi manusia secara vertikal (*'abd Allah*) memiliki kewajiban mengabdikan kepada Allah dengan senantiasa menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam posisi ini pula manusia mempunyai tanggung jawab untuk selalu mengingat dan menghadirkan Tuhan dalam jiwa spiritualitasnya, melalui dzikir sebagai puncak transendensi Ilahi. Hal demikian kembali kepada fitrah manusia yang sejak lahir memiliki fitrah beragama dengan persaksian bahwa Allah-lah sebagai Tuhannya (Q.S. 7:172), serta kembali pada dasar diciptakannya manusia yakni menyembah Allah (Q.S. 51:56).

Adapun posisi manusia sebagai *khali'ah Allah fi 'al-Ardl* (Q.S. 2:32) dilambangkan dengan posisi tubuh yang dihentakkan ke bawah (gerakan horizontal) mengandung makna bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam pelestarian bumi. Tanggung jawab ini meliputi tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab pada keluarga dan masyarakat, serta tanggung jawab pada lingkungan sekitar (flora dan fauna).

Jika ditilik dari sisi formasi, *Samman* membentuk lingkaran dalam posisi duduk maupun berdiri, dengan alunan dzikir yang terus dilantunkan. Ketika dalam posisi berdiri, tangan, badan, dan kaki terus digerakkan dengan bergeser ke arah kanan berputar membentuk lingkaran, melambangkan citra kesempurnaan alam semesta yang bersumber dari kearifan Ilahi.

Perputaran tersebut laksana orang *tawaf* mengelilingi Ka'bah sebagai pusat orbitnya. *Tawaf* dalam pandangan Ary Ginjar Agustian (2003: 22-24) terdiri dari tiga dimensi: *Pertama*, *tawaf* makrokosmos yakni perputaran bintang yang berputar mengelilingi pusat galaksi, seluruh bintang berputar mengelilingi pusat orbitnya, pusat alam. *Kedua*, *tawaf* mikrokosmos yaitu perputaran elektron yang berputar mengelilingi inti atom secara teratur. *Ketiga*, *tawaf* spiritual-kosmos, yaitu perputaran yang dilakukan manusia ketika melakukan haji, yang bergerak pada garis orbitnya dengan maksud agar manusia mengetahui apa dan siapa sebenarnya pusat orbitnya.

Tawaf spiritual-kosmos, yang dilakukan manusia ketika haji mengandung makna filosofis bahwa hidup penuh dinamika dan tak kenal lelah, namun semua itu harus tertuju sebagai ibadah kepada Allah (Nata, 1998: 44). Gambaran *tawaf* semacam ini sebagaimana dalam formasi *samman*, baik pelaksanaan duduk, maupun dan terutama dalam pelaksanaannya dalam posisi berdiri, dilakukan secara serempak, tampak satu sama lain saling berdekatan, menggambarkan kesederajatan, sambil membaca dzikir *samman* secara khusus' (Observasi 15 Juni 2015).

Ketiga putaran tersebut menunjukkan adanya universalisme dan keteraturan yang maha tinggi, sekaligus mengisyaratkan sebuah pesan spiritual tentang eksistensi tunggal yang memiliki satu kesatuan kehendak yang bersumber dari kemahatunggalan sebuah Dzat Yang Maha Meliputi (Allah). Dengan demikian, ritual *Samman* menumbuhkan kesadaran bahwa terdapat keterkaitan antar jiwa manusia ketika melakukan aktivitas spiritual yang dapat menumbuhkan perasaan transendental dengan alam semesta, sehingga memunculkan karakter mulia manusia yang dapat dirasakan getarannya ketika memasuki titik pusat orbit spiritual dan melakukan *tawaf* jiwa. Dari tarian *samman* ini pula muncul kesadaran akan tanggung jawab manusia agar senantiasa menjalankan fungsi kekhalfahannya, yaitu tetap menjaga, memperhatikan, dan melestarikan lingkungan alam sekitarnya, karena berkaitan erat dengan jiwa spiritualnya (A inurrahman, T.T.: 126).

3. Fungsi *Samman*

Samman setidaknya memiliki dua fungsi yaitu media dzikir dan seni. Disebut sebagai media dzikir, karena bacaan *Samman* tersebut terdapat kalimat tauhid dan *shalawat* atas Rasulullah SAW yang dibaca secara bersama-sama dengan suara keras. Adapun dari sisi seni, *Samman* mengandung makna keindahan karena kalimat yang dibacakan itu dilagukan dengan indah, prosesinya duduk dengan melingkar, begitu pula ketika berdiri melingkar dengan gerak dan langkah yang sama, bergerak ke samping dengan kaki menyilang membentuk seperti huruf *lam alif*, bacaan-bacaan tersebut dibaca secara bersama *sampak* dan diselingi bacaan-bacaan seperti *shalawat*, *nasyid-nasyid* oleh beberapa kelompok secara bergantian, yang mengandung nilai-nilai perjuangan ataupun peringatan, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Madura (Wawancara dengan K. Hodri dan K. M ohamad Sibaweh, tanggal 28 April 2015).

Versi lain menyebutkan, selain fungsi dzikir dan seni, *samman* juga memiliki fungsi sosial, sebagai tempat berkumpulnya masyarakat (anggota *samman*). Hal demikian didasarkan pada realitas bahwa kesadaran berkumpul dan berbagi bersama dalam mencari solusi terhadap berbagai problem sudah mengakar dalam masyarakat, khususnya di masyarakat pedesaan. Wadah berkumpul masyarakat tersebut melalui *majlis ta'lim*, *koloman* atau *kamratan*, baik periode bulanan (dilaksanakan tiap bulan sekali), setengah bulanan, ataupun mingguan. Inisiatif pembentukan koloman-koloman tersebut biasanya murni datang dari masyarakat kemudian didukung oleh tokoh, atau berangkat dari tokoh/organisasi yang kemudian direspon oleh masyarakat.

Walaupun menu acara yang tersaji dalam perkumpulan itu sangat seder-

hana, seperti: *tahlilan*, *yasinan*, *dibaan*, dan lain-lain, tetapi perkumpulan tersebut bagi masyarakat desa berfungsi sebagai pranata yang efektif dalam menyangga kehidupan sosial mereka. Perkumpulan-perkumpulan itu menjadi paguyuban (perekat) sosial kecil yang menghimpun sejumlah masyarakat, sehingga dengannya tercipta hubungan-hubungan sosial, kebersamaan, dan kesetiakawanan antar sesama anggota perkumpulan. Dengan demikian, perkumpulan tersebut dapat dikatakan memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi keagamaan sebagai pemenuhan kebutuhan ruhani dan fungsi keduniawian yakni sebagai pemenuhan kebutuhan sosial kemasyarakatan.

Koloman-koloman tersebut sebagai pembinaan masyarakat, perekat tali *silaqat-rahim* dan sebagai majlis ilmu atau *silaqat-ilmi* (fungsi edukatif) antara kiai dengan masyarakat sebagai partnernya. Di *koloman* inilah sering terjadi *sharing* pengalaman antar masyarakat, baik persoalan agama maupun persoalan sosial. Bahkan, *koloman* ini juga berfungsi sebagai wadah membina akidah umat dari rongrongan akidah lain yang "dianggap menyimpang" dan menyesatkan.

Samman, sebagaimana *koloman* atau *kamratan* yang lain, memiliki multi-fungsi bagi masyarakat yaitu fungsi religius, fungsi budaya (kesenian atau tradisi) dan fungsi sosial. Fungsi religius, sebagaimana diurai di atas terdiri dari tiga aspek (bacaan, gerakan, dan formasi) yang memiliki makna bagi kehidupan keberagaman masyarakat. Bacaan *Samman* yang terdiri dari sholawat, kalimat tauhid, serta pujian-pujian kepada Allah menunjukkan bahwa *Samman* merupakan media untuk mendekatkan pelakunya kepada Sang Khalik. Selain itu, gerakan dan formasi *Samman* mendukung terhadap upaya pelakunya agar senantiasa tetap atau fokus pada Allah, melalui tepuk tangan, bergerak dan bergeser ke samping dengan kaki menyilang dan mendahulukan kaki kanan ketika melangkah, serta formasi membentuk lingkaran yang dilakukan secara bersama-sama menunjukkan bahwa pelaku memiliki tujuan yang sama yaitu menuju kepada Allah. Fenomena demikian jelas terjadi *encounter* antara subjek objek (Purwadaksi, T.T.: 18).

Pada dasarnya, bacaan dan gerakan dalam *Samman* merupakan dialog antara manusia dengan Allah melalui pujian-pujian dan doa. Manusia memiliki kesadaran yang diarahkan keluar (*intensional*) dari subjek ke objek. Manusia berdoa sebagai permohonan dan harapan yang sebenarnya merupakan intensionalitas. Adapun Allah sebagai Khalik mengabulkan permohonan tersebut. Dengan demikian, terjadilah komunikasi intersubjektif.

Doa merupakan hubungan asimetris antara yang kudus dengan yang manusiawi (profan). Hubungan ini, betapa pun asimetrisnya tetap merupakan

hubungan komunikasi, yang kudus tetap dalam posisi transenden, suatu komunikasi masih terbuka dan doalah sebagai jembatan antara yang kudus dengan yang profan. Inilah pertemuan antara Ilahi dengan yang manusiawi, kehadiran Ilahi dirasakan bersama di antara manusia dan oleh manusia. Selalu ada gerak dari hubungan asimetris ke hubungan simetris, walaupun hal itu tidak pernah tercapai secara penuh, atau sempurna, karena tetap ada perbedaan antara jati diri yang fenomenal (empiris) dengan jati diri yang transenden, sebab jika perbedaan ini tidak ada maka tidak ada tempat bagi doa, tidak ada seseorang yang berdoa pada dirinya sendiri (Dhavamony, 1995: 268-269).

Dalam doa ada kepercayaan yang mendalam, bahwa Alam sendiri merupakan tempat kuasa Ilahi yang merupakan sumber rohani setiap fenomena dalam kosmos dan masyarakat. Di sinilah keselamatan manusia ditemukan, mereka merasa damai, tenteram aman di bawah lindungan Ilahi. Dalam setiap doa, sikap dasarnya adalah suatu kepercayaan dalam bimbingan Zat yang menciptakan serta mengatur manusia dan kosmos. Orang yang berdoa telah menyatakan kemenangannya atas dunia dan mewujudkan ketergantungannya kepada Allah semata. Melalui doa, manusia sebagai makhluk terbatas dibawa ke dalam suatu dimensi baru, suatu ketergantungan pada yang tak terbatas yang merangkum semua keterbatasan manusia dan kosmos. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa melalui doa manusia menarik diri sendiri ke dalam dasar rohaninya dan di situ mereka mencapai kebebasannya yang sejati, sementara dunia telah kehilangan kuasa atasnya (Dhavamony, 1995: 268-269).

Dari sisi sosial, *Samman* dengan ketiga unsurnya tersebut jelas memiliki fungsi kerekatan antar sesama, mempererat tali *silat al-rahm* dengan kedudukan yang sama. Berkaitan dengan hal ini wahyudi menegaskan: "Fungsi sosial (dari *Samman*) kebersamaan, yang paling pokok adalah *silaturrahim*, itu yang tidak bisa tergantikan" (Wawancara dengan Wahyudi tanggal 18 Mei 2015).

Samman jika dilakukan dan dihayati dengan baik akan membawa pelakunya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui bacaan-bacaan dan dzikir. Dengan *Samman*, mereka merasakan pengalaman batin yang indah, damai dalam kehidupan bermasyarakat, sebab di antara mereka berada dalam posisi yang sama. Begitu pula gerakan *Samman* dengan berputar mengelilingi tempat berputar mengajarkan pada pelakunya bahwa kehidupan ini dinamis, bergerak berputar, waktu terus berputar, sehingga kita tidak boleh berdiam diri. Manusia harus bergerak, mengubah dari yang kurang baik menjadi baik, dan yang terpenting kita bergerak bersama menuju Zat yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Adapun kaki bersilang kanan di depan, kiri di belakang, membentuk *lam*

alif, sebagai simbol hanya Allah yang Esa dan menunjukkan bahwa sejatinya kita mengedepankan akhlak baik dan membuang jauh-jauh segala keburukan. Sementara itu, tepuk tangan merupakan simbol kebersamaan dan menambah kekhusukan berdzikir, menuju satu tempat yaitu mengingat Allah (Wawancara dengan Kusairi, tanggal 10 Juni 2015). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *Samman* akan membentuk para pelakunya menjadi pribadi saleh, baik secara pribadi maupun secara kelompok.

D. UPAYA-UPAYA MASYARAKAT LARANGAN TOKOL TLANAKAN PAMEKASAN MELESTARIKAN SAMMAN

Tarekat *Samman* pada awalnya muncul sebagai tarekat murni. Pada perkembangannya, masuklah unsur-unsur tradisi, sehingga tarekat ini pada tataran tertentu lebih tampak sebagai tradisi yang bersinggungan dengan tradisi lokal. Dengan demikian, *Samman* dalam pelaksanaannya berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, walaupun bacaan dasarnya sama. Sebagai sebuah tradisi, *Samman* menjadi bagian dari kehidupan serta menjadi khazanah kekayaan masyarakat, terutama bagi pelakunya yang senantiasa dijaga dan dipelihara, dalam rangka menghindari kepunahan. Karena hal yang paling mendasar dari suatu tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis, lisan, ataupun praktik.

Samman walaupun awalnya merupakan sebuah tarekat yang lahir di Madinah oleh Syekh Abdul Karim al-Samman, tetapi hadir kepada masyarakat muslim melalui mursyid dan sampai ke Madura serta dikenal dan diamalkan oleh masyarakat Madura, termasuk masyarakat Larangan Tokol. Kehadirannya menyentuh dan berdialog dengan tradisi lokal, sehingga terjadi persenyawaan antara keduanya (misi tarekat dengan tradisi lokal). Hal ini dapat dibuktikan dengan masuknya syair-syair Madura (sebagaimana ditulis di atas) sebagai lagu-lagu yang mengiringi dzikir *Samman* sehingga menambah kekhusukan para pelakunya.

Menurut penuturan para informan bahwa *Samman* di Larangan Tokol, pada awal berdirinya banyak pengikutnya, anggotanya sekitar 70 sampai 80 orang. Perjalanannya mengalami kemerosotan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemerosotan anggota *Samman* di Larangan Tokol, di antaranya adalah tidak adanya upaya orang tua mengajak putranya ikut kegiatan *Samman* (problem regenerasi), faktor kesibukan masyarakat yang berbeda-beda, waktu pelaksanaan yang terlalu malam, dan munculnya budaya modern yang menggeser bahkan menghilangkan tradisi lokal.

Salah satu faktor merosotnya anggota adalah karena orang tua tidak mengajak putranya, sehingga tidak ada penerusnya. Peran orang tua dalam mengkomunikasikan tradisi *bengatoa* kepada generasi muda sangat signifikan. Terutama pada era modern dengan budaya global yang datang bertubi-tubi melalui berbagai media. Masyarakat yang tidak berdaya budi tentunya tidak akan mampu melakukan dialog dengan budaya asing (global). Kondisi demikian menurut D. Zawawi Imron, sebagaimana dikutip Julianti, adalah tugas kita bersama untuk menyelamatkan tradisi lokal, mulai dari instansi pemerintah, pesantren, sampai dengan arisan silaturahmi yang ada di setiap kampung mempunyai tanggung jawab bersama dalam proses komunikasi dengan budaya baru tersebut (Julianti, 2014: 6).

Hilangnya tradisi-tradisi lokal Madura yang selama ini menjadi khazanah kekayaan lokal, salah satunya disebabkan oleh tidak lancarnya komunikasi keluarga dalam menyampaikan tradisi dimaksud kepada generasi penerusnya. Tilikan Dinaya Maya Julianti menunjukkan bahwa: *pertama*, komunikasi keluarga sebagai salah satu bentuk komunikasi antar pribadi mempunyai efek yang paling ampuh untuk menanamkan nilai-nilai warisan tradisi budaya lokal sehingga budaya Madura tetap eksis dalam menjawab tantangan dan akan menjadi sumbangan berharga bagi kebudayaan Indonesia. *Kedua*, pengaruh teknologi dan informasi yang menyebabkan para generasi muda lebih memilih budaya modern dibandingkan budaya tradisional karena mereka takut dikatakan sebagai generasi kuno atau jadul. *Ketiga*, lingkungan eksternal keluarga dapat membawa pengaruh terhadap komunikasi maupun budaya dalam keluarga itu sendiri (Julianti, 2014: 6).

Faktor lain yang menyebabkan kembang-kempisnya anggota *Samman* adalah faktor anggota *Samman* sendiri, kadang suka, kadang jenuh, ada kesibukan yang berbeda dari masyarakat. Faktor kesibukan masyarakat yang disibukkan dengan nafkah sehingga mereka merasa kelelahan ketika diajak berkumpul di malam hari. Namun di rumah-rumah banyak masyarakat yang masih membacakan shalawat *Samman*, saat menjelang shalat fardlu dan ketika bersiap tidur.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat Larangan Tokol dalam rangka melestarikan *Samman* antara lain: *pertama*, mengajak putra-putranya serta menceritakan perihal *Samman* kepadanya. Dengan cara demikian anak-anak sedikit demi sedikit memahami manfaat dzikir *Samman* dan mencintai *Samman* itu sendiri. *Kedua*, mengaktifkan *Samman* melalui kegiatan kepe mudaan. Salah satu wadahnya adalah PEPSOS (Pemuda Peduli Sosial) yang sampai saat ini eksis di Larangan Tokol, terutama di kampung Tengah. Hal ini

sebagaimana diungkapkan oleh Wahyudi: "Sedang kita upayakan melalui organisasi Pepsos, walaupun tidak secara rutin untuk melestarikan *samman* itu sendiri (Wawancara dengan Wahyudi tanggal 18 Mei 2015). *Ketiga*, modifikasi tradisi sehingga tradisi tersebut tetap diminati oleh masyarakat, terutama kaum muda. Dalam modifikasi, tradisi tersebut bisa saja memasukkan model-model baru ataupun tetap dengan model lama yang diubah, hanya saja persoalannya ada kekhawatiran ada esensi yang hilang.

Modifikasi budaya itu dilakukan sebagai salah satu upaya dalam rangka menjaga dan melestarikan budaya-budaya *kona*. Tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau *invented*. Dalam *invented tradition*, tidaklah cukup tradisi itu hanya diwariskan tanpa dikonstruksi dengan serangkaian tindakan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan (*repetition*) yang secara otomatis mengacu kepada kesinambungan dengan masa lalu (Pranowo, 2001: 9). Dari awal, modifikasi ini sesungguhnya sudah dilakukan, misalnya upaya untuk menumbuhkan ketertarikan kaum muda, *Samman* lebih dimunculkan sebagai seni walaupun sesungguhnya tarekat. Hal ini dilakukan untuk menarik masyarakat terutama pemuda agar aktif berdzikir. Sebab jika disebut *mariqah*, kaum muda tidak terlalu faham. Oleh karenanya, untuk mendekati kaum muda maka disebutlah sebagai tradisi.

Modifikasi semacam itu sesungguhnya bukan hanya bermaksud agar kalangan pemuda gemar atau senang terhadap *Samman*, tetapi jauh lebih esensial agar mereka selalu berdzikir kepada Allah secara bersama-sama. Di sinilah sesungguhnya *Samman* dengan dzikir tarekatnya menyeimbangkan kebutuhan manusia lahir-batin. Hal ini senada dengan apa yang diungkap Nasr, tarekat dihadirkan sebagai penyeimbang akan kebutuhan manusia lahir-batin. Dengan cara memenuhi kebutuhan secara seimbanglah kehidupan damai yang dicari manusia akan tercapai, tidak saja dalam wujudnya sebagai hewan berpikir (*ḥayawān al-nāṭiq*), tetapi sebagai wujud yang lahir untuk mencapai kebakaan. Manusia yang selalu sibuk dengan keindahan duniawi dan kehidupan jasmani, membuatnya terjerumus dalam perbudakan dan melahirkan problem-problem yang secara fisik sekalipun tak mungkin dipecahkan (Nasr, 1991: 204).

Modifikasi lain misalnya dalam bacaan-bacaan *Samman* yang banyak masuk unsur-unsur lokal (syair-syair Madura) agar lebih dipahami maknanya dan dapat menggetarkan hati pembaca dan pendengarnya. Syair-syair tersebut dirangkai oleh para senior *Samman* di desa ini. Termasuk pula perubahan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi saat ini agar tidak terlalu larut malam. Sebab sebagaimana disebutkan di atas, salah satu faktor macetnya

Samman di desa Larangan Tokol karena tuntutan kesibukan dan mencari nafkah. Hal ini jelas ada keterkaitan dengan waktu. Perubahan waktu tersebut juga seharusnya diikuti oleh perubahan durasinya.

Keempat, upaya menghidupkan *Samman* muncul dari kalangan muda, terutama mereka yang tergabung dalam wadah organisasi kepemudaan di desa Larangan Tokol yaitu PEPSOS (Pemuda Peduli Sosial), dengan cara mengundang para pecinta *Samman* untuk berdzikir bersama, tempatnya di lokasi pemakaman (*congkop*). Lokasi itu sengaja dipilih di samping ada permintaan dari beberapa senior, juga untuk tidak membebani tuan rumah dalam hal konsumsi (Wawancara dengan Nurahmat tanggal 15 Juni 2015). Respon para pecinta *Samman* tersebut sangat tinggi, hampir semua mereka yang diundang hadir. Berdasarkan hasil observasi lapangan, mereka yang hadir pada acara *Samman* tersebut sangat antusias, seakan-akan menumpahkan kerinduan yang begitu mendalam terhadap *Samman* (Observasi lapangan di kompleks pemakaman Sambeluk desa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, tanggal 20 Maret 2015). Dari kegiatan ini muncul ide kembali untuk mengaktifkan *Samman*.

E. SIMPULAN

Dari hasil uraian dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan hal penting berikut ini. *Pertama*, *Samman* dipahami oleh masyarakat sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir bersama dalam sebuah wadah koloman yang dilakukan secara rutin tiap minggu. Di samping itu, *Samman* juga dipandang sebagai tradisi religius yang senantiasa dipertahankan oleh sang pemiliknya, walaupun dalam perjalanannya memiliki dinamika bahkan terjadi kemerosotan atau kurang diminati, terutama oleh kelompok pemuda. *Kedua*, sebagai sebuah tradisi, *Samman* menjadi kekayaan masyarakat yang senantiasa dijaga dan dilestarikan. Upaya-upaya pelestarian tradisi tersebut dilakukan dengan pewarisan, konstruksi, dan modifikasi. Oleh karena itulah, mentransmisikan tradisi kepada generasi penerus adalah sebuah kemestian, karena hakikat tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Jika itu hilang, maka dapat dipastikan bahwa tradisi itu akan dilibas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hawash. 1998. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlâs.

- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Dzikir dalam Jiwa Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arab, Ibn. T.T. *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Asyhab, K.H. Zezen Zaenal Abidin Zayyadi Bazul. 1996. *Sirr al-Ashraf As-Syeikh Abd al-Qadir al-Jailani*. Suryalaya: T.P.
- Azra, Azyumardi. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- _____, "Tarekat dan Politik: A malan Untuk Dunia Atau Akhirat?", *Pesantren* Vol. IX, No.1 (1992), 3-4, 9-10.
- Bouvier, Helene. 2002. *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Obor Indonesia.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an.
- Dhofir, Zamkhsari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Gibb, H.A.R. T.T. *Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Bharata.
- Hakam, Abdullah bin Abdul. 2002. *Biografi Umar bin Abdul Aziz, Penegak Keadilan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamzah. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Ainurrahman. 2007. "Dimensi Epistemologis Tradisi Ritual *Samman* dalam Masyarakat Madura (Telaah dalam Perspektif Epistemologi 'Abd. Al-Jabbar)" *Karsa Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XII No. 2 Oktober 2007. hlm. 119-131.
- Jainuri, A. 2004. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: LPAM.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Julianti, Dinara Maya. 2014. Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kebudayaan di Madura, "Makalah" disampaikan pada acara Seminar Kongres Kebudayaan Madura, di Sampang, Sabtu 28 Mei 2014.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amir. 2015. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Penerbit: AMZAH.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia.

- Kuntowijoyo. 1994. *Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Armando, Nina, dkk. (Ed.). 2005. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 6. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, cet. IV. Jakarta: Paramadina.
- Mansurnoor, Iik Arifin. 1990. *Islam in An Indonesian World, Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ma'sud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1991. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasution, Harun. 1996. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1995. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun, dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djembatan Nata, Abudin. 2013. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 1998. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,.
- Nicholson, 1975. *The Mystics of Islam: An Introduction to Sufism*. New York: Shcken Books.
- Nicholson, R.A. 1996. *al-Tashawwuf al-Islami wa Tarikhu>ter*. Ab al-A'l al-Aff, Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasr.
- Nor Hasan, 2012. "Tradisi Kadiran: Kajian Terhadap Pola Ritual dan Makna Simbolisnya" *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 2 Nomor 1, Juni, hlm. 53.
- _____, 2013. Kerukunan Umat Beragama di Pamekasan (Studi atas Peran Elit NU Kabupaten Pamekasan), *Disertasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Rifai, Mien Ahmad. 2005. *Manusia Madura Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Riyadi, Abdul Kadir. 2014. *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Jakarta LP3ES.
- Rozaki, Abdur. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Said, Edward, 1993. *Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Shodiq, Ja'far. 2008. *Pertemuan Tarekat dan NU: Studi Hubungan Tarekat dan Nahdlatul Ulama dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simuh. 1996. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syaikh Fadhlalla, Haeri. 1993. *The Elements of Sufisme*. USA : Elements. Inc.
- Syamsun Ni'am. 2014. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Syarif, Zainuddin, *Dinamika Politik Kiai Dan Santri Dalam PILKADA Pamekasan, Disertasi*, Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Syukur, Amin dan Masha'udin. 2002. *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Walisanga*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Pranowo, Bambang, "Runtuhnya Dikotomi Santri Abangan" dalam *Jurnal Ulumuddin*, No. 02 Th. Iv, 2001, hlm. 9.
- Purwadaksi, Ahmad. 2004. *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Saman: Suntingan Naskah dan Kajian Teks*. Jakarta: PT Kresna Prima Persada.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. 2002. *Hkadh Takallam Ibn 'Araby*. Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab.

ORIGINALITY REPORT

92%
SIMILARITY INDEX

92%
INTERNET SOURCES

92%
PUBLICATIONS

12%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	90%
2	repository.iainmadura.ac.id Internet Source	1%
3	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	1%
4	Nor Hasan. "Makna dan Fungsi Tradisi Samman", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2017 Publication	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On